

**ANALISA USAHATANI DAN PEMASARAN UBI JALAR  
DARI KENAGARIAN GADUT KEGAMATAN  
TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM  
KE PADANG DAN PAKAN BARU**

**Oleh**

**NOVRIZA**  
**2941 / 87114006**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
P A D A N G  
1 9 9 2**

ANALISA USAHATANI DAN PEMASARAN UBI JALAR  
DARI KENAGARIAN GADUT KECAMATAN TILATANG KAMANG  
KABUPATEN AGAM KE PADANG DAN PAKAN BARU

Abstrak

Penelitian mengenai usahatani dan pemasaran ubi jalar dari Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam ke Padang dan Pakan Baru, bertujuan untuk mengetahui budidaya dan pemasaran ubi jalar.

Metode yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara Proportionate Random Sampling dengan jumlah petani sampel 30 orang, sedangkan pedagang sampel ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dengan kegiatan tataniaga ubi jalar petani sampel untuk itu diperoleh jumlah pedagang 15 orang. Variabel yang diukur adalah produksi, analisa pendapatan dan keuntungan usahatani, harga penjualan, ongkos-ongkos yang dikeluarkan oleh setiap lembaga niaga dan keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga niaga.

Budidaya yang dilakukan belum sesuai dengan yang dianjurkan, hal ini terlihat dari masih menggunakan varietas lokal, jarak tanam ada yang terlalu lebar dan ada yang terlalu rapat, dosis pemupukan masih rendah, waktu penyiangan kurang tepat. Produktifitas ubi jalar 10.314,18 kg/ha lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas Sumatera Barat yaitu 9.400 kg/ha, namun masih rendah dibandingkan hasil penelitian yaitu 30.000 kg/ha, berarti produktifitas masih bisa ditingkatkan. Penerimaan petani sebesar Rp 1.059.731,54 /ha/musim tanam, pendapatan rata-rata petani sebesar Rp 923.472,79 /ha/musim tanam. Keuntungan rata-rata petani Rp 426.369,47/ha/musim tanam.

Terdapat 10 saluran pemasaran, 4 ke Padang dan 6 ke Pakan Baru. Tingkat penerimaan petani tertinggi terjadi pada saluran I (petani --- perantara/pengecer Padang --- Konsumen Padang. Untuk tujuan ke Pakan Baru, tingkat penerimaan petani tertinggi terjadi pada saluran V (petani --- pedagang pengecer Pakan Baru --- konsumen Pakan Baru). Margin terkecil terdapat pada saluran I untuk Padang dan saluran V untuk Pakan Baru.

Untuk meningkatkan produksi agar petani melakukan pengaturan jarak tanam, melakukan pergiliran tanaman serta meningkatkan pemakaian dosis pupuk dan pemeliharaan tanaman. Untuk penjualan ubi jalar sebaiknya petani menjual ke pasar.

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ubi jalar termasuk tanaman palawija yang penting sesudah jagung dan ubi kayu (Widodo dan Dahlan, 1986). Ubi jalar ditanam terutama untuk dimanfaatkan umbinya. Umbi ubi jalar bisa dimanfaatkan sebagai pengganti bahan makanan pokok karena banyak mengandung karbohidrat. Dan merupakan sumber kalori yang potensial dimana kalori ubi jalar lebih tinggi dari kentang, yaitu 113 kal/100 gram berbanding 75 kal/100 gram bahan. Disamping itu umbinya juga mengandung mineral-mineral utama dan kaya akan vitamin A yaitu 7,10 IU, kandungan vitamin A -nya lebih kurang 2,5 kali kebutuhan minimal orang dewasa per hari. Hal ini sangat baik dianjurkan untuk menanggulangi penyakit kebutaan (kekurangan vitamin A) (Wargiono, 1988).

Selain umbinya, daun muda dari ubi jalar dapat pula dimakan sebagai sayuran. Daun ubi jalar ini mengandung protein, karbohidrat, vitamin-vitamin dan mineral-mineral yang cukup tinggi nilai gizinya (Wargiono, 1988).

Ubi jalar bisa juga dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak dan bahan baku industri. Menurut Syam dan Widjono (1989), prospek ubi jalar sebagai bahan makanan ternak, bahan baku industri dan komoditi ekspor memberi harapan besar. Dengan semakin cukupnya kebutuhan penyediaan beras nasional dan semakin meningkatnya

pendapatan masyarakat kebutuhan ubi jalar sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan komoditi ekspor semakin penting. Dengan demikian ubi jalar merupakan salah satu sumber devisa yang potensial. Hal ini sudah dilaksanakan oleh sebuah perusahaan di Cirebon, yaitu mengekspor ubi jalar ke Singapura. Permintaan perdana dari Singapura ini sebanyak 24 ton dan untuk memenuhinya dalam satu bulan telah dilaksanakan pengiriman 4 kali (Trubus, 1991).

Menurut Widodo (1989), perkembangan ubi jalar di Indonesia kurang menggembirakan tampak semakin menurunnya luas areal panen ubi jalar (lampiran 1). Begitu juga dengan rata-rata hasil ditingkat petani masih rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti sehingga berkurangnya areal panen tanpa diimbangi dengan peningkatan hasil per satuan luas menyebabkan semakin menurunnya produksi total.

Hasil rata-rata nasional ubi jalar kurang dari 10 ton/ha, padahal dari hasil penelitian produksi ubi jalar dapat mencapai lebih dari 30 ton/ha ubi basah (Widodo dan Dahlan, 1987). Oleh karena itu produksi ubi jalar perlu ditingkatkan.

Peningkatan produksi ubi jalar juga ditujukan untuk peningkatan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja. Menurut Bancowidjoyo (1983) dalam pembangunan pertanian rakyat aspek yang penting adalah bagaimana caranya meningkatkan secara kontiniu produksi usahatani

yang senantiasa lebih menguntungkan sehingga kesejahteraan baik petani maupun masyarakat luas terus meningkat.

Dewasa ini produksi ubi jalar masih terpusat di pulau Jawa yaitu sekitar 40% dari keseluruhan produksi Indonesia (lampiran 2). Sedangkan pulau Jawa tidak memungkinkan untuk pengembangan areal tanam ubi jalar karena penduduknya semakin padat. Pertambahan areal tanam ubi jalar dapat dilaksanakan diluar pulau Jawa, mengingat penduduknya masih jarang dan areal tanam masih luas (Syam dan Widjono, 1989).

Salah satu propinsi diluar pulau Jawa yang menghasilkan ubi jalar dan cukup baik perkembangannya adalah Sumatera Barat. Ternyata dari tahun ke tahun luas areal tanam dan produksi ubi jalar di Sumatera Barat selalu meningkat (lampiran 3). Kabupaten Agam sebagai sentra produksi ubi jalar di Sumatera Barat dan mempunyai luas tanam yang terluas dan produksinya tinggi (lampiran 4), juga mengalami peningkatan areal panen dan produksi ubi jalar. Peningkatan areal panen dan produksi ubi jalar diikuti pula oleh Kecamatan Tilatang Kamang sebagai sentra produksi ubi jalar di Kabupaten Agam (lampiran 5). Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah pada Repelita V ini yaitu produksi ubi jalar diproyeksikan meningkat sebesar 1,4% per tahun (Djalib, 1990). Namun produksi rata-rata per hektar ubi jalar mulai menurun pada tahun 1989 (15,9 ton/ha tahun 1988 turun menjadi 15,8 ton/ha) (lampiran 5).

Tetapi bagi keluarga petani adanya peningkatan produksi saja tidaklah begitu mempunyai arti kalau produksi yang diperoleh tersebut tidak dapat dipasarkan dengan baik. Apalagi hasil ubi jalar ini tidak tahan lama yaitu sekitar 20 hari setelah panen, lebih dari itu banyak yang busuk dan terbuang (Trubus, 1991), maka pasar adalah sangat menentukan. Hal ini berarti bahwa peningkatan produksi yang tidak diiringi dengan pemasaran yang baik merupakan faktor pembatas bagi tercapainya peningkatan pendapatan petani.

Perkembangan harga eceran ubi jalar dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hal ini terlihat dari harga rata-rata Rp 137,71/kg tahun 1985, Rp 157,82/kg tahun 1986, Rp 213,00/kg tahun 1987, Rp 204,33/kg tahun 1988 dan Rp 215,33/kg tahun 1989 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan TK I Sumatera Barat, 1985-1989). Tetapi bila ditinjau lebih jauh dari data tiap bulan tahun 1989 di Kecamatan Tilatang Kamang terlihat adanya fluktuasi harga pada tingkat produsen (lampiran 6).

Menurut Djojosoediro 1975 (Cit. Rendra, 1987), adanya fluktuasi harga dan areal tanam sedikit banyaknya bertalian dengan keadaan pembeli dan penjual hasil pertanian yang pada umumnya tidak terorganisir, dan disinilah letak kepincangannya, baik ditinjau dari segi kepentingan penjual, pembeli maupun masyarakat pada umumnya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

###### 1. Keadaan daerah penelitian

Kecamatan Tilotang Kamang merupakan salah satu Kecamatan dalam Kabupaten Agam yang merupakan salah satu sentra produksi ubi jalar. Daerah ini terletak sekitar 6 km dari Kotamadya Bukittinggi dan sekitar 97 km dari Kotamadya Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat, sedangkan jaraknya dengan Paken Baru adalah 216 km.

Batas-batas kecamatan Tilotang Kamang ini adalah ; sebelah Barat dengan Kecamatan Palupuh, sebelah Timur dengan Kecamatan Perwakilan Tilotang Kamang (Kenagarian Magek), sebelah Utara dengan Kecamatan Perwakilan Tilotang Kamang (Kenagarian Kamang Mudik) serta sebelah Selatan dengan Kecamatan Mandiangin (Kotamadya Bukittinggi) dan Kecamatan IV angkat Candung.

Kecamatan Tilotang Kamang terletak pada ketinggian 850 m dari permukaan laut, curah hujan rata-rata 2144 mm/th dengan jumlah hari hujan 151 hari pertahun. Sedangkan suhu berkisar antara  $17^{\circ}\text{C}$  -  $28^{\circ}\text{C}$ . Bentuk wilayah datar sampai berbukit dengan produktivitas tanah sedang. Luas dari Kecamatan Tilotang Kamang ini adalah  $102 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 3 kenagarian dan 22 desa. (Kantor Camat Kecamatan Tilotang Kamang).

Pola penggunaan tanah untuk Pulau Sungai Talang Bukit Lurah (PSB), Pandan Gadang Ronggo Malai (PGRM), Aro Kandikir dan seluruh daerah Kecamatan Tilatang Kamang ini adalah bermacam-macam yaitu sawah, pekarangan atau tegalan, perkebunan, padang rumput dan hutan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan tanah di desa Pulau Sungai Talang Bukit Lurah, Pandan Gadang Ronggo Malai, Aro Kandikir dan kecamatan Tilatang Kamang pada tahun 1990.

No	: Penggunaan tanah	: Luas (Ha)			
		: PSB	: PGRM	: Aro : Kandikir	: Kec.Tilatang : Kamang
1	: Sawah	32	65	41	1940
2	: Pekarangan/tegalan	330	780	116	1400
3	: Perkebunan	-	54	-	404
4	: kolam	2	3,5	6	60
5	: Padang rumput	16	20	2	60
6	: Hutan	57,8	46,9	4,3	3032

\* Sumber : Kantor Camat Tilatang Kamang.

Dari tabel diatas terlihat bahwa pemakaian tanah yang terluas di Kecamatan Tilatang Kamang adalah untuk sawah. Sedangkan untuk ketiga desa tempat penelitian penggunaan tanah lebih banyak berupa tegalan/pekarangan. Tanaman ubi jalar semuanya ditanam pada tanah tegalan/pekarangan.

Jumlah penduduk Kecamatan Tilatang Kamang berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Camat Tilatang Kamang adalah sebanyak 31.747 jiwa dengan kepadatan penduduk 311 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan bentuk ketiga desa tempat penelitian penduduknya yang paling padat adalah di desa Aro Kandikir. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisa usahatani dan pemasaan ubi jalar dari Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang ke Padang dan Pakan Baru dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara bercocok tanam ubi jalar di daerah penelitian ini belum intensif, hal ini terlihat dari jarak tanam yang tidak teratur, belum melakukan pergiliran tanaman, dosis pemakaian pupuk masih rendah. Hal ini disebabkan masih kurangnya penyuluhan pertanian.
2. Produksi rata - rata usahatani ubi jalar adalah 10.314,18/kg per hektar per musim tanam.
3. Penerimaan petani ubi jalar adalah Rp 1.059.731,54 dengan pendapatan rata - rata Rp 923.472,79 dan keuntungan rata - rata Rp 426.369,47 per hektar per musim tanam.
4. Dari hasil produksi keseluruhan petani sampel 33,37% dijual kepada PP I, 18,17% dijual pada pengecer Pakan Baru, 12,74% pada PAD Pakan Baru, 9,54% dijual pada pengecer Padang, 23,07% dijual pada pedagang selain Padang dan Pakan Baru (Jambi, Muaro Bungo, Bangko, Rao, Teluk Kuantan, dan Air Molek), 3,11% di jual pada konsumen Bukittinggi.
5. Dari segi biaya, pola saluran I, II B dan III mengeluarkan biaya tertinggi sedangkan biaya terendah

dikeluarkan oleh saluran II A untuk daerah konsumen Padang. Untuk daerah pemasaran Pakan Baru, pola saluran VII B mengeluarkan biaya tertinggi dan biaya terendah dikeluarkan oleh saluran IV A.

6. Dilihat dari segi penerimaan petani, maka pola saluran I merupakan penerimaan petani yang tertinggi untuk daerah konsumen Padang. Untuk daerah konsumen Pakan Baru penerimaan petani tertinggi terdapat pada saluran V.
7. Margin terbesar terjadi pada saluran II A untuk daerah konsumen Padang, dan saluran IVA untuk daerah konsumen Pakan Baru.
8. Masalah yang dihadapi dalam usahatani ubi jalar adalah rendahnya produktifitas ubi jalar dibandingkan dengan hasil penelitian, sedangkan produktifitas masih bisa ditingkatkan. Sedangkan masalah yang dihadapi dalam pemasaran adalah sarana pasar kurang memadai dan harga berfluktuasi sehingga tidak adanya kepastian harga oleh petani.

#### B. Saran

1. Untuk mengatasi masalah rendahnya produktifitas ubi jalar disarankan kepada petani untuk meningkatkan pemakaian dosis pupuk dan pemeliharaan tanaman ubi jalar, disamping itu diperlukan pergiliran tanaman. Kepada Dinas Pertanian setempat disarankan agar dapat memberikan penyuluhan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan memperkenalkan bibit baru agar produksi ubi jalar dapat ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Azzaino, Z. 1981. Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor. 221 hal.
- Bandewidjojo, Moeljadi. 1983. Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional. Surabaya. 119 hal.
- Balai Penyuluhan Pertanian Dobah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. 1990. Laporan Tahunan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tingkat I Sumatera Barat 1990. Laporan Tahunan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tingkat II Agam. 1989. Laporan Tahunan.
- Djalib, S. 1990. Kebijaksanaan dan Strategi Pembangunan Pertanian dalam Repelita V. Buletin Informasi Pertanian no.1. 1989/1990. hal 1-4.
- Hadisapoetra, S. 1973. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta. 11 hal.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Seri Pertanian - CVI/306/89. Jakarta. 309 hal.
- Lingga, P, Sarwono, Rahardi, Rahardjo, Afristini, Wudianto, R. 1986. Bertanam ubi-ubian. Penebar Swadaya. 285 hal.
- Mosher, A.T. 1983. Menggerakkan Pembangunan Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta. 240 hal.
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta. 243 hal.
- Rendra, Desfial. 1987. Saluran dan Margin Tataniaga Jeruk dari Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam (tesis). Faperta Unand Padang. 77 hal.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1987. Metodologi Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta. 256 hal.
- Soeharjo dan D, Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor. 191 hal.
- Suryana, Ahmad. 1981. Analisa Pendapatan Usahatani Enterprise, Parsial dan Parametrik. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IPB Bogor. 17 hal.
- Syam, M, Ismunadji, M, Widjono, A. 1989. Risalah Simposium Penelitian Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hal 263-285.